

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Hasil belajar siswa merupakan topik yang sangat menarik dan tidak pernah habis dibicarakan dalam dunia pendidikan, karena hasil belajar merupakan indikator keberhasilan proses pengajaran yang diterapkan pada siswa khususnya dan sekaligus indikator untuk menilai kualitas sistem pendidikan yang diterapkan pada umumnya.

Suatu pembelajaran dikatakan berhasil apabila timbul perubahan tingkah laku belajar-mengajar yang positif pada siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Untuk memperoleh pembelajaran yang berhasil maka guru sebagai elemen penting dalam kegiatan pembelajaran harus selalu proaktif dan responsif terhadap semua fenomena-fenomena yang dijumpai dalam proses belajar-mengajar. Oleh karena itu guru sebagai elemen penting dalam proses belajar mengajar harus berperan aktif dengan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan serta melakukan refleksi terhadap pengelolaan pembelajaran yang dilakukan, sehingga siswa merasa tidak bosan dan bahkan selalu termotivasi dan tertarik untuk mengikuti proses belajar-mengajar.

Pada umumnya, kemampuan siswa sangat erat kaitannya dengan perolehan hasil belajar. Bila berhadapan dengan sejumlah siswa yang tidak dipilih secara khusus berdasarkan kecerdasannya, maka di antara mereka terdapat siswa yang pandai, sedang, dan lemah. Kemampuan berasal dari kata “mampu” yang mempunyai arti kesanggupan, kecakapan, atau kekuatan (Poerwadarminta, 2005:

707). Sedangkan menurut Uno (2008), kemampuan adalah merujuk pada kinerja seseorang dalam suatu pekerjaan yang bisa dilihat dari pikiran, sikap, dan perilakunya.”

Kemampuan bernalar sangat dibutuhkan bagi siswa dalam memahami suatu materi atau konsep khususnya kimia. Namun pada kenyataannya banyak siswa yang sulit memahami materi atau konsep kimia terutama jika mereka memiliki daya kemampuan bernalar matematika rendah, karena kemampuan bernalar matematika merupakan konsep dasar dan penerapannya bagi semua bidang studi pembelajaran termasuk mata pelajaran kimia sehingga siswa kurang maksimal dalam belajar kimia khususnya dalam menyelesaikan soal-soal hitungan. Hal tersebut dikarenakan guru kurang memperhatikan bagaimana kemampuan penalaran matematika siswanya.

Penyelesaian soal hitungan tidak hanya memperhatikan jawaban akhir perhitungan, tetapi proses penyelesaiannya juga harus diperhatikan. Siswa diharapkan menyelesaikan soal hitungan melalui suatu tahap demi tahap sehingga terlihat alur berpikirnya. Selain itu dapat terlihat pula pemahaman siswa terhadap konsep yang digunakan dalam soal tersebut. Adapun langkah-langkah dalam menyelesaikan soal hitungan menurut Soedjadi (dalam Muncarno, 2008) adalah membaca soal dengan cermat untuk menangkap makna tiap kalimat, memisahkan dan mengungkapkan apa yang diketahui, apa yang ditanyakan dan pengerjaan hitung apa yang diperlukan dalam soal, membuat model matematika dari soal, menyelesaikan model menurut aturan matematika sehingga mendapat jawaban dari soal tersebut, mengembalikan jawaban model ke jawaban soal asal.

Menurut Winarti (2011: 2), kemampuan memecahkan masalah matematika akan diperoleh siswa dengan baik apabila dalam pembelajaran terjadi komunikasi antara guru dan siswa atau antar siswa yang merangsang terciptanya partisipasi. Akan tetapi, realita yang sering terjadi di lapangan siswa sulit menyelesaikan soal hitungan melalui tahap demi tahap dimulai dari mengidentifikasi soal minimal diketahui, kemudian menulis formula atau rumusnya, kemudian mampu menghitung sesuai formula dan angka yang diketahui dalam soal. Ini merupakan faktor penyebab dari guru dalam memberikan contoh bagaimana memecahkan suatu masalah, kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk berusaha menemukan sendiri penyelesaiannya, sehingga siswa menjadi kurang kreatif, Sehingga akibatnya siswa hanya mampu memecahkan masalah bila telah diberikan caranya oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin menggambarkan bagaimana respon (jawaban) siswa dalam menyelesaikan perhitungan /memecahkan masalah laju reaksi dengan memperhatikan karakteristik ketiga level kemampuannya. Dengan formulasi judul yang diajukan oleh penulis adalah **“Kajian Kemampuan Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Paguyaman Dalam Menyelesaikan Soal Hitungan Pokok Bahasan Laju Reaksi Kimia”**. Suatu penelitian pada siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Paguyaman, Kabupaten Boalemo.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya kemampuan siswa dalam mengidentifikasi soal minimal diketahui.
2. Kurangnya kemampuan siswa dalam menulis formula.
3. Kurangnya kemampuan siswa dalam menghitung sesuai formula dan angka yang diketahui dalam soal.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Kemampuan Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Paguyaman Dalam Menyelesaikan Soal Hitungan Pokok Bahasan Laju Reaksi Kimia”?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah “Untuk Mengetahui Bagaimanakah Kemampuan Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Paguyaman Dalam Menyelesaikan Soal Hitungan Pokok Bahasan Laju Reaksi Kimia”.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan melalui penelitian ini antara lain sebagai berikut :

### **1. Guru**

Memberikan informasi kepada guru mengenai kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal hitungan.

## 2. Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti dan juga menjadi acuan mengajar peneliti dimasa yang akan datang.